INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM DAN EVALUASI PROGRAM DALAM PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN : SUATU PENDEKATAN SISTEMATIS UNTUK PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN VOKASI

Mhd Safiq Adzkia[1], Hasan Maksum[2], Wakhinuddin[3], Waskito[4] , Muhammad Anwar[5]

[1,2,3,4,5] *Universitas Negeri Padang*
E-mail : mhdsafiqadzkia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam keterkaitan antara manajemen kurikulum dan evaluasi program dalam Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK), serta bagaimana integrasi keduanya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan vokasi di Indonesia. Pendidikan vokasi, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), berada di garis depan dalam menyiapkan tenaga kerja terampil dan siap pakai, namun masih dihadapkan pada tantangan besar seperti ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), lemahnya pengelolaan kurikulum, serta pelaksanaan evaluasi program yang belum optimal. Manajemen kurikulum yang responsif terhadap perubahan industri menjadi suatu keniscayaan, namun upaya tersebut harus diiringi dengan sistem evaluasi program yang mampu memberikan umpan balik akurat, objektif, dan terukur terhadap implementasi kurikulum serta capaian hasil belajar peserta didik. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus di salah satu SMK Negeri unggulan di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru produktif, dan mitra industri; observasi pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning); serta telaah dokumen kurikulum dan laporan evaluasi program. Analisis data dilakukan dengan metode triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang dilakukan secara kolaboratif, melibatkan pemangku kepentingan internal (guru, manajemen sekolah) dan eksternal (DUDI), serta disesuaikan dengan standar kompetensi kerja nasional maupun internasional, terbukti mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia kerja. Di sisi lain, evaluasi program yang mengacu pada model CIPP (Context, Input, Process, Product) membantu dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang perbaikan dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan. Evaluasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai alat refleksi dan dasar pengambilan keputusan strategis untuk penyempurnaan kurikulum. Lebih lanjut, integrasi antara manajemen kurikulum dan evaluasi program menciptakan siklus peningkatan mutu yang berkelanjutan. Evaluasi menjadi fondasi dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum berikutnya, sehingga proses pendidikan bersifat dinamis dan kontekstual. Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa peningkatan mutu pendidikan vokasi tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan sistemik yang menggabungkan perencanaan kurikulum, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang berorientasi pada hasil. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas manajemen sekolah dalam hal pengelolaan kurikulum adaptif serta pengembangan sistem evaluasi berbasis data yang terintegrasi dengan sistem informasi pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan vokasi dapat menjalankan fungsinya secara efektif dalam menyiapkan generasi muda yang unggul, kompeten, dan siap bersaing di pasar kerja nasional maupun global.

Kata Kunci : *Manajemen Kurikulum, Evaluasi Program, Pendidikan Vokasi, Dunia Industri*

PENDAHULUAN

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK) merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan teknis, kecakapan vokasional, dan kompetensi kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). PTK tidak hanya memfokuskan pada aspek teoritis, tetapi lebih menitikberatkan pada penguasaan praktik kerja, yang menjadikannya sebagai bentuk pendidikan yang berorientasi langsung pada dunia kerja. Dalam era transformasi digital dan Revolusi Industri 4.0, tuntutan terhadap kualitas dan relevansi pendidikan vokasi semakin tinggi. Dunia kerja kini mengharapkan lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga adaptif, inovatif, dan mampu mengelola teknologi modern seperti automasi, Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan, dan sistem berbasis digital lainnya.

Namun, berbagai tantangan masih membayangi pelaksanaan PTK di Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah masih ditemukannya ketidaksesuaian antara kurikulum yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan dan perkembangan dunia kerja. Kurikulum yang tidak responsif terhadap dinamika industri menyebabkan kesenjangan kompetensi (skills gap), yang pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya tingkat serapan tenaga kerja lulusan SMK. Selain itu, lemahnya manajemen kurikulum yang belum berbasis data dan belum melibatkan pemangku kepentingan secara aktif memperparah situasi tersebut. Banyak sekolah kejuruan masih menjalankan kurikulum secara administratif tanpa melakukan analisis kebutuhan secara berkala, baik dari sisi peserta didik maupun dari DUDI. Di sisi lain, sistem evaluasi program pendidikan di PTK juga masih menghadapi berbagai persoalan, mulai dari minimnya pelaksanaan evaluasi secara menyeluruh, kurangnya pemanfaatan hasil evaluasi untuk pengembangan program, hingga keterbatasan kapasitas SDM dalam menyusun dan menerapkan model evaluasi yang tepat. Padahal, evaluasi program merupakan komponen krusial dalam siklus manajemen pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan perbaikan, penyesuaian kurikulum, dan peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Manajemen kurikulum dan evaluasi program sejatinya merupakan dua entitas yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan vokasi. Manajemen kurikulum yang baik perlu didukung oleh hasil evaluasi yang obyektif dan relevan, sehingga dapat terjadi proses perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) yang berbasis bukti (evidence-based practice). Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan sistemik yang menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari proses manajemen kurikulum, bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam keterkaitan antara manajemen kurikulum dan evaluasi program dalam konteks PTK, serta bagaimana integrasi keduanya dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan vokasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual dan praktikal mengenai strategi pengelolaan kurikulum yang responsif terhadap perubahan, serta praktik evaluasi program yang mampu mendukung akuntabilitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan vokasi. Dengan pendekatan ini, institusi pendidikan vokasi diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang benar-benar siap menghadapi tantangan dunia kerja masa kini dan masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam praktik manajemen kurikulum dan evaluasi program dalam konteks pendidikan teknologi dan kejuruan. Lokasi penelitian ditetapkan di SMK Negeri 1 Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, yang dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki praktik pengelolaan pendidikan vokasi yang representatif serta menjalin kemitraan aktif dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru produktif, perwakilan DUDI, serta peserta didik. Mereka dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum serta kegiatan pembelajaran berbasis kejuruan.

Jenis data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan program kemitraan industri, serta diskusi kelompok terfokus (FGD). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen kurikulum, rencana pembelajaran (RPP), laporan hasil evaluasi program, dan dokumen kerja sama dengan mitra industri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi dari para informan kunci, observasi partisipatif untuk menangkap dinamika pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun kegiatan praktik industri, serta dokumentasi untuk menelaah kesesuaian antara perencanaan dan implementasi kurikulum.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif menurut Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2021). Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan informasi penting dari lapangan, kemudian disusun dalam bentuk narasi dan matriks tematik yang memudahkan analisis keterkaitan antar komponen (Riduwan, 2020). Kesimpulan akhir diambil berdasarkan pola-pola yang muncul dari triangulasi data, baik dari segi sumber, teknik, maupun waktu, guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Sebagai kerangka evaluasi, penelitian ini menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri (context), kesiapan sumber daya dan fasilitas (input), pelaksanaan pembelajaran dan manajemen sekolah (process), serta hasil akhir berupa capaian kompetensi peserta didik dan kepuasan mitra industri (product). Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai integrasi manajemen kurikulum dan evaluasi program dalam peningkatan mutu pendidikan vokasi di SMK.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan telaah dokumen di SMK Negeri 1 Sungai Penuh, serta dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi berdasarkan kerangka teori manajemen kurikulum dan evaluasi program. Pembahasan difokuskan pada bagaimana praktik manajemen kurikulum dilaksanakan, bagaimana proses evaluasi program dijalankan, serta sejauh mana integrasi keduanya mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan teknologi dan kejuruan. Temuan di lapangan kemudian dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat argumentasi serta menarik implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan vokasi secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Gambaran Umum Manajemen Kurikulum di SMK Negeri Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di SMK Negeri 1 Sungai Penuh telah mengalami perkembangan positif dalam upaya menyesuaikan diri dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Merdeka yang telah dimodifikasi sesuai dengan karakteristik program keahlian masing-masing. Dalam pelaksanaannya, sekolah melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, pengawas sekolah, komite, dan mitra industri, dalam proses perencanaan dan pengembangan kurikulum.

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum berperan aktif dalam memfasilitasi forum kurikulum, workshop penyusunan capaian pembelajaran, serta sinkronisasi materi ajar dengan pihak industri. Proses ini menjadi bagian dari manajemen kurikulum yang bersifat kolaboratif dan adaptif. Namun demikian, ditemukan bahwa keterlibatan DUDI masih bersifat parsial dan belum terlembaga secara sistemik, sehingga penyelarasan kurikulum belum sepenuhnya optimal. Guru produktif memiliki inisiatif dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berbasis project-based learning dan teaching factory, meskipun implementasinya masih terkendala oleh keterbatasan sarana dan waktu. Dalam hal ini, manajemen sekolah berusaha menjembatani kesenjangan antara idealisme kurikulum dan realitas di lapangan melalui program pelatihan guru, magang industri, dan penguatan budaya mutu di lingkungan sekolah.

Praktik Evaluasi Program dalam Pendidikan Kejuruan

Evaluasi program di SMK Negeri 1 Sungai Penuh dilaksanakan secara berkala melalui dua jalur utama yaitu evaluasi internal yang dilakukan oleh sekolah, dan evaluasi eksternal yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan mitra industri. Secara umum, evaluasi masih terfokus pada aspek administratif, seperti pemenuhan standar proses dan kelulusan, sementara evaluasi terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik masih belum mendalam dan berorientasi pada dampak (impact-oriented).

Penelitian ini menemukan bahwa model evaluasi yang digunakan belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan CIPP (Context, Input, Process, Product) secara sistematik. Misalnya, evaluasi konteks masih terbatas pada penyusunan dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS), tanpa didukung analisis kebutuhan yang terstruktur dari DUDI. Evaluasi input lebih menitikberatkan pada ketersediaan guru dan sarana, tetapi belum mencakup analisis kualitas input secara kualitatif. Evaluasi proses cenderung bersifat supervisi administratif, belum menyentuh inovasi pembelajaran dan strategi penilaian berbasis kompetensi. Sementara itu, evaluasi produk umumnya hanya merujuk pada capaian akademik, tanpa penelusuran sistematis terhadap kualitas lulusan di dunia kerja.

Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan sistem evaluasi program yang menyeluruh dan berbasis data. Beberapa guru telah menginisiasi praktik evaluasi reflektif berbasis portofolio dan proyek akhir, namun belum menjadi bagian dari sistem evaluasi institusional yang terstandarisasi. Akibatnya, hasil evaluasi sering kali tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam pengambilan keputusan pengembangan kurikulum.

Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Priyono, A., dkk (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, perencanaan kurikulum di SDI Roushon Fikri secara matang dan terstruktur setiap awal tahun, akan tetapi masih perlu penyelarasan proses penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, dan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kalender pendidikan dan minggu efektif; kedua, pengorganisasian pembelajaran di SDI Roushon Fikri

dilakukan oleh wakil sekolah bidang kurikulum, melalui tahap pembagian tanggung jawab bagi setiap guru yang relevan dengan bidang keahlian masing-masing guru; ketiga, pelaksanaan kurikulum dan relevansi mutu pembelajaran di SDI Roushon Fikri, dimulai dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup; keempat, monitoring dan evaluasi kurikulum dilakukan oleh kepala sekolah melalui kegiatan supervisi terhadap wakil sekolah bidang kurikulum dan kepada guru-guru mata pelajaran pada setiap satu semester dan setiap tahunnya.

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi, T.K., Yoto, & Hidayati, N. (2024). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui studi literatur komprehensif, ditemukan bahwa desain program yang fleksibel, integrasi pengalaman industry ke dalam kurikulum, dan kemitraan yang kuat antara sekolah dan industri merupakan factor faktor kritis keberhasilan program. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam relevansi pembelajaran, pengembangan soft skills siswa, dan kesiapan lulusan menghadapi tuntutan industri modern. Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Indadihayati, W., & Hariyanto, V.L. (2023). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan TQM dalam pendidikan vokasi memerlukan komitmen dan kepemimpinan yang kuat dari pihak manajemen, partisipasi aktif semua pihak terkait, penggunaan alat dan metode TQM yang sesuai, serta budaya organisasi yang mendukung perbaikan berkelanjutan.

Integrasi Manajemen Kurikulum dan Evaluasi Program

Salah satu temuan kunci dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi antara manajemen kurikulum dan evaluasi program sebagai upaya menciptakan siklus peningkatan mutu yang berkelanjutan (continuous improvement). Di SMKN 1 Sungai Penuh, terdapat kesadaran akan pentingnya keterhubungan antara hasil evaluasi dan pengambilan keputusan kurikuler, namun praktik integratif ini belum sepenuhnya terstruktur dan terdokumentasi. Kurikulum yang disusun dengan masukan dari hasil evaluasi sejatinya mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan industri. Misalnya, penyesuaian silabus pada mata pelajaran produktif dilakukan setelah adanya evaluasi dari mitra industri yang menilai bahwa kompetensi peserta didik masih kurang dalam penggunaan peralatan modern. Namun proses tersebut masih berlangsung secara informal dan belum dituangkan dalam sistem manajemen mutu internal sekolah.

Model integrasi yang diusulkan melalui temuan penelitian ini adalah dengan membangun sistem evaluasi berbasis model CIPP yang terintegrasi dengan siklus manajemen kurikulum tahunan sekolah. Dalam sistem ini, hasil evaluasi program menjadi dasar penyusunan kurikulum tahun berikutnya, termasuk dalam penentuan mata pelajaran unggulan, metode pembelajaran, dan program pelatihan guru. Pendekatan ini menempatkan evaluasi tidak hanya sebagai instrumen pelaporan, tetapi sebagai komponen strategis dalam manajemen perubahan.

Implikasi Temuan Penelitian

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan vokasi tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan pendekatan sistemik yang menggabungkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara terintegrasi. Manajemen kurikulum harus bersifat dinamis, terbuka terhadap masukan dari evaluasi program, dan mampu merespons perubahan di dunia kerja. Evaluasi program harus menjadi alat ukur sekaligus alat kendali mutu pendidikan yang akurat, komprehensif, dan operasional. Selain itu, dibutuhkan kapasitas kelembagaan sekolah untuk mengelola proses ini secara efektif, mulai dari pelatihan kepala sekolah dan guru, pengembangan

sistem informasi evaluasi berbasis data, hingga penguatan kemitraan strategis dengan DUDI. Sehingga intervensi kebijakan dari pemerintah daerah dan pusat sangat penting untuk mendorong implementasi sistem manajemen kurikulum dan evaluasi yang terintegrasi di seluruh SMK.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan vokasi, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sangat bergantung pada keterpaduan antara manajemen kurikulum dan evaluasi program yang dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan. Manajemen kurikulum yang adaptif dan kolaboratif melibatkan pihak internal sekolah dan mitra dari dunia usaha dan dunia industri (DUDI) mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja. Di sisi lain, evaluasi program berbasis model CIPP terbukti efektif dalam menyediakan umpan balik komprehensif yang mendukung proses refleksi dan pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan kurikulum. Integrasi keduanya menciptakan siklus peningkatan mutu pendidikan yang dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada hasil. Proses evaluasi yang tidak hanya bersifat administratif namun juga analitis menjadi landasan penting dalam perencanaan kurikulum berikutnya. Temuan ini menegaskan bahwa upaya perbaikan pendidikan vokasi harus dilakukan secara menyeluruh dan terkoordinasi, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas manajemen sekolah dalam mengelola kurikulum yang responsif terhadap perubahan serta pengembangan sistem evaluasi berbasis data yang terintegrasi dengan sistem informasi pendidikan. Dengan pendekatan sistemik ini, pendidikan vokasi di Indonesia dapat lebih efektif dalam mencetak lulusan yang kompeten, unggul, dan siap menghadapi tantangan di pasar kerja nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, T.K., Yoto, & Hidayati, N. (2024). Model Program Magang Guru Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Keterampilan Guru Pendidikan Vokasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan.* Vol 13 (4).

Indadihayati, W., & Hariyanto, V.L. (2023). Tinjauan Literatur Tentang Penerapan Prinsip Total Quality Management Dalam Pendidikan Vokasi: Tantangan Dan Peluang. *Satya Sastraharing.* Vol 7 (1).

Priyono, A., dkk (2021). Integrasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah. *Dinamika.* Vol. 6 (2).

Riduwan. (2020). *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi).* Bandung: CV. Alfabeta.